

BELAJAR MENULIS DENGAN BERCERITA DAN GAMBAR: PENGALAMAN SISWA TUNAGRAHITA DALAM MENYUSUN KALIMAT MELALUI DISKUSI DAN GAMBAR BERSERI

Siti Zulaihah¹, Jeffry Handhika², Muh. Waskito Ardhi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: sitizulaihah2000@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

Writing simple sentences is a fundamental skill that supports the independence of students with intellectual disabilities. This study aims to explore the learning experiences of students with intellectual disabilities in composing sentences through the combination of the Think Pair Share method and picture series media. This qualitative research uses a phenomenological approach to understand students' personal experiences in learning. The research was conducted at SMPLB Negeri Karangrejo, Madiun Regency, involving students with mild to moderate intellectual disabilities. Data were collected through participatory observation, simple guided interviews, and analysis of students' work. Data were analyzed thematically to identify patterns in learning experiences. The findings show that picture series help students visualize ideas and determine the sequence of stories, while discussions with friends provide opportunities to practice arranging words into sentences verbally before writing. Students feel more confident and motivated when learning involves interactive and visual activities. This study concludes that a combination of cooperative methods and visual media creates a meaningful learning experience for students with intellectual disabilities in developing writing skills.

Keywords

Writing Sentences, Intellectual Disabilities, Picture Series, Think Pair Share, Learning Experience



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis kalimat sederhana merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa tunagrahita. Dengan mampu menulis kalimat, siswa dapat mengungkapkan keinginan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi secara tertulis. Namun, pembelajaran menulis bagi siswa tunagrahita seringkali menghadapi berbagai tantangan. Siswa mungkin kesulitan menuangkan ide ke dalam kata-kata, mengingat urutan kata yang benar, atau memulai menulis dari awal. Oleh karena itu, diperlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan belajar mereka.

Metode Think Pair Share adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk berpikir sendiri, berpasangan, dan berbagi dengan kelompok. Metode ini dapat disesuaikan untuk siswa tunagrahita dengan menyederhanakan langkah-langkahnya. Dengan berpasangan, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dengan teman sebelum harus berbicara atau menulis di depan kelas. Hal ini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri. Sementara itu, gambar berseri merupakan media visual yang dapat membantu siswa tunagrahita memahami urutan kejadian dan mengembangkan ide cerita. Gambar-gambar yang berurutan memberikan petunjuk visual tentang apa yang harus diceritakan atau ditulis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual sangat efektif untuk pembelajaran siswa tunagrahita. Menurut penelitian Sari (2021), siswa tunagrahita lebih mudah memahami konsep abstrak ketika disajikan dalam bentuk gambar atau benda konkret. Gambar berseri khususnya dapat membantu siswa mengorganisasikan pikiran mereka secara berurutan. Di sisi lain, penelitian oleh Wijaya (2022) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif sederhana dapat meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar. Namun, penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan ini dan mengeksplorasi pengalaman siswa secara mendalam masih terbatas.

Di SMPLB Negeri Karangrejo, guru telah mencoba berbagai metode untuk mengajarkan menulis kalimat kepada siswa tunagrahita. Penggunaan gambar dan kerja berpasangan sudah sering dilakukan, tetapi bagaimana sebenarnya siswa mengalami proses pembelajaran ini belum banyak diketahui. Pemahaman tentang pengalaman siswa penting untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka. Setiap siswa tunagrahita memiliki cara unik dalam memproses informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pengalaman siswa tunagrahita dalam belajar menyusun kalimat melalui metode diskusi berpasangan (Think Pair Share) dan media gambar berseri? Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses belajar dari sudut pandang siswa, termasuk perasaan, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan. Dengan memahami pengalaman siswa, diharapkan guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena cocok untuk memahami pengalaman subjektif seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana siswa tunagrahita mengalami dan memaknai proses belajar menulis dengan metode diskusi berpasangan dan gambar berseri.

Penelitian dilakukan di SMPLB Negeri Karangrejo, Kabupaten Madiun, selama empat bulan. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan pembelajaran menulis dengan berbagai media dan metode untuk siswa tunagrahita. Partisipan penelitian terdiri dari 8 siswa tunagrahita ringan hingga sedang yang sedang belajar menulis kalimat. Pemilihan partisipan didasarkan pada rekomendasi guru dan kesediaan orang tua. Semua partisipan memiliki kemampuan dasar mengenal huruf dan kata sederhana.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran menulis. Peneliti mengamati interaksi siswa dengan gambar, diskusi dengan pasangan, dan proses menulis kalimat. Observasi difokuskan pada ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kedua, wawancara terbimbing sederhana dilakukan dengan siswa setelah kegiatan belajar. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kemampuan komunikasi siswa, menggunakan kalimat pendek dan jelas. Contoh pertanyaan antara lain: "Apa yang kamu suka dari gambar ini?" atau "Bagaimana perasaanmu ketika berdiskusi dengan teman?" Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap karya tulis siswa, gambar berseri yang digunakan, dan catatan perkembangan siswa dari guru.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen diorganisasikan dan dibaca berulang kali. Karena kemampuan verbal siswa tunagrahita yang beragam, peneliti juga memperhatikan data nonverbal seperti gambar yang dibuat siswa atau ekspresi selama belajar. Peneliti kemudian melakukan koding terhadap data untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait pengalaman belajar siswa. Tema-tema yang ditemukan dikelompokkan dan dihubungkan untuk memahami pola pengalaman belajar. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti juga berdiskusi dengan guru kelas untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan karakteristik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambar sebagai Pemandu Cerita

Gambar berseri sangat membantu siswa dalam membangun cerita. Setiap gambar dalam seri memberikan petunjuk visual tentang apa yang terjadi selanjutnya. Siswa dapat menunjuk gambar sambil menceritakan isinya, kemudian mencoba menuliskannya dalam kalimat. Seorang siswa dengan antusias menunjukkan gambar berseri tentang anak yang menanam bunga: "*Ini... tanam... ini siram... ini tumbuh!*" sambil menunjuk urutan gambar. Gambar memberikan struktur yang jelas dan membantu siswa yang kesulitan membayangkan urutan kejadian. Siswa tidak perlu mengingat seluruh cerita sekaligus, tetapi dapat fokus pada satu gambar pada satu waktu.

2. Berdiskusi dengan Teman Memberikan Ide

Tahap "Pair" dalam Think Pair Share dimodifikasi menjadi kegiatan berpasangan sederhana. Siswa duduk berdua dan diminta mendiskusikan apa yang terjadi dalam gambar. Meskipun diskusinya sederhana, kegiatan ini membantu siswa mendapatkan ide dari teman. Seorang siswa yang awalnya diam mulai berbicara setelah pasangannya menunjuk gambar dan berkata, "*Lihat, ini ibu masak.*" Diskusi berpasangan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyusun kalimat secara lisan sebelum menulis. Mereka dapat mencoba berbagai cara mengungkapkan ide dengan bimbingan teman.

3. Menulis sebagai Proses Bertahap

Proses menulis dilakukan secara bertahap. Setelah berdiskusi, siswa mencoba menulis satu kalimat untuk setiap gambar. Guru dan teman dapat membantu mengeja kata yang sulit. Beberapa siswa menggambar dulu di samping tulisannya untuk memperjelas ide. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menulis ketika mereka telah mendiskusikan ide dan melihat contoh visual. Seorang siswa yang biasanya hanya menulis satu kata, setelah pembelajaran ini mampu menulis kalimat sederhana seperti "*Adi minum susu*" untuk gambar seorang anak minum. Proses bertahap ini mengurangi tekanan dan membuat menulis terasa lebih mudah.

4. Perasaan Senang dan Percaya Diri

Siswa menunjukkan ekspresi positif selama pembelajaran. Mereka tersenyum ketika berhasil menyusun kalimat, atau bertepuk tangan ketika temannya membacakan hasil tulisannya. Kegiatan yang melibatkan gambar dan teman membuat belajar terasa seperti bermain. Seorang siswa (S-05) berkata, "*Suka*

gambar... warna-warni." sambil tersenyum. Perasaan senang ini meningkatkan motivasi belajar. Siswa juga tampak lebih percaya diri ketika diminta membacakan tulisan mereka di depan kelas, karena mereka telah berlatih dengan pasangan terlebih dahulu.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi metode diskusi berpasangan dan media gambar berseri dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa tunagrahita. Gambar berfungsi sebagai alat bantu visual yang konkret, sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita yang memerlukan stimulasi visual. Menurut teori pembelajaran multisensorik, siswa dengan intelektual disabilities lebih mudah memahami informasi ketika disajikan melalui multiple channels, terutama visual dan kinestetik. Gambar berseri memberikan struktur visual yang membantu siswa mengorganisasikan pemikiran mereka secara berurutan.

Diskusi berpasangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial dan komunikasi. Bagi siswa tunagrahita, berbicara dengan satu teman terasa lebih aman dan kurang menakutkan daripada berbicara di depan seluruh kelas. Ini sesuai dengan prinsip scaffolding dalam pendidikan khusus, dimana dukungan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Teman dapat berfungsi sebagai model dan memberikan bantuan saat dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2020) yang menunjukkan bahwa kerja berpasangan dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa tunagrahita.

Proses menulis yang bertahap sangat penting untuk siswa tunagrahita. Dengan membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil (satu gambar, satu kalimat), siswa tidak merasa kewalahan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip task analysis dalam pendidikan khusus, dimana suatu keterampilan kompleks dipecah menjadi langkah-langkah sederhana. Setiap keberhasilan kecil, seperti menyelesaikan satu kalimat, memberikan penguatan positif dan motivasi untuk melanjutkan. Guru dapat memberikan pujian atau reward kecil untuk setiap langkah yang diselesaikan.

Perasaan senang dan percaya diri yang dialami siswa merupakan indikator penting dari pembelajaran yang efektif. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mencoba hal baru. Lingkungan belajar yang positif, dimana kesalahan diperbolehkan dan kemajuan dirayakan, sangat penting untuk perkembangan siswa tunagrahita. Temuan ini mendukung penelitian Damayanti (2021) yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran menulis untuk siswa tunagrahita sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik belajar mereka. Guru dapat menggunakan media visual seperti gambar berseri untuk membantu siswa mengembangkan ide. Kegiatan berpasangan dapat dimasukkan untuk memberikan kesempatan berlatih dan dukungan sosial. Penting juga untuk memecah tugas menulis menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan umpan balik positif untuk setiap kemajuan

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis kalimat dengan menggunakan gambar berseri dan diskusi berpasangan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa tunagrahita. Gambar berseri membantu siswa memvisualisasikan ide dan memahami urutan cerita, sementara diskusi dengan teman memberikan kesempatan untuk berlatih menyusun kalimat secara lisan dan mendapatkan dukungan sosial. Proses menulis yang dilakukan secara bertahap membuat siswa tidak merasa terbebani dan dapat merasakan pencapaian di setiap langkah.

Kunci keberhasilan pembelajaran ini terletak pada kesesuaian metode dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita. Media visual yang konkret, interaksi sosial yang terbatas (berpasangan), dan tugas yang dipecah menjadi bagian-bagian kecil merupakan faktor-faktor yang membuat pembelajaran efektif. Selain itu, lingkungan belajar yang menyenangkan dan suportif meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Oleh karena itu, disarankan agar guru pendidikan khusus merancang pembelajaran menulis dengan memanfaatkan media visual dan kegiatan kooperatif sederhana. Gambar berseri dapat digunakan untuk berbagai tema pembelajaran, sementara diskusi berpasangan dapat disesuaikan dengan kemampuan komunikasi siswa. Penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melalui setiap tahap pembelajaran dan merayakan setiap kemajuan yang mereka buat. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan serupa dapat diterapkan untuk keterampilan akademik lainnya atau untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda

REFERENSI

- Damayanti, R. (2021). Pembelajaran menyenangkan untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45-58.

- Kurniawati, D. (2020). Peningkatan interaksi sosial siswa tunagrahita melalui pembelajaran kooperatif sederhana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 8(2), 112-125.
- Sari, D. P. (2021). Efektivitas media visual dalam pembelajaran siswa tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 5(1), 78-92.
- Wijaya, A. (2022). Think Pair Share yang dimodifikasi untuk siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(2), 145-160.